

# Eksplorasi Perbedaan Fonologi Dialek Bahasa Makassar Di Kabupaten Bantaeng

Rahmi Mardatillah <sup>1</sup>

Fadilah Neyarasmi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi:

**Rahmi Mardatillah**

[rahmi.mardatillah@unm.ac.id](mailto:rahmi.mardatillah@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan fonologi dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng. Bahasa Makassar, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, memiliki variasi dialek yang kaya, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari penutur asli melalui wawancara dan perekaman percakapan. Analisis fonologi dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam pengucapan, intonasi, dan penggunaan fonem antara dialek yang ada di Bantaeng dan dialek Makassar standar. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang tidak begitu signifikan dalam beberapa aspek fonologi, termasuk pelafalan konsonan dan vokal, serta penggunaan aksent. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai kekayaan dan kompleksitas bahasa daerah, serta pentingnya pelestarian dialek lokal dalam konteks kebudayaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi linguistik lebih lanjut dan mendorong kesadaran akan pentingnya variabilitas bahasa dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Fonologi, Dialek Bahasa Makassar, Kabupaten Bantaeng*

## Pendahuluan

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan budaya, identitas, dan cara berpikir suatu kelompok. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa, keberadaan berbagai bahasa daerah memiliki peranan penting dalam studi linguistik. Keragaman bahasa dan dialek menjadi kekayaan yang perlu dilestarikan, termasuk dialek-dialek dalam bahasa daerah seperti Bahasa Makassar (Mardatillah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya. Salah satu bahasa yang memiliki signifikansi tinggi di wilayah Sulawesi Selatan adalah bahasa Makassar, yang tidak hanya memiliki struktur linguistik yang menarik, tetapi juga kaya akan dialek yang mencerminkan keanekaragaman sosial dan budaya masyarakatnya.

Dialek menurut Kridalaksana (2008: 48), didefinisikan sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan tertentu di lokasi tertentu, oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup selama periode waktu tertentu. Pandangan ini dipertegas oleh Effendy (2011: 65) yang

menekankan bahwa dialek ditandai oleh keseluruhan ciri kedaerahan yang digunakan penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dialek bukan sekadar variasi linguistik, melainkan juga cerminan identitas kultural dan sosial suatu komunitas. Dialek berperan sebagai simbol kebanggaan lokal dan sarana mempertahankan identitas kelompok di tengah derasnya pengaruh bahasa lain, sekaligus membuka ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika perubahan bahasa akibat faktor migrasi, pendidikan, maupun media massa.

Dalam konteks kajian linguistik, fonologi menjadi salah satu aspek krusial yang membedakan variasi bahasa, khususnya dalam ranah dialektologi. Dardjowidjojo (2020: 45–50) menegaskan bahwa fonologi tidak hanya menganalisis bunyi secara fisik, tetapi juga memerhatikan fungsinya dalam sistem bahasa. Sejalan dengan itu, Fromkin, Rodman, dan Hyams (2021: 149) menekankan bahwa fonologi fokus pada pengorganisasian pola bunyi dan perannya dalam membentuk makna. Crystal (2022: 187) bahkan menambahkan dimensi suprasegmental, seperti intonasi dan tekanan, yang memperkaya pemahaman komunikasi, sedangkan Yule (2023: 210) melihat sistem bunyi sebagai kunci untuk memahami struktur bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, analisis fonologi tidak hanya memberikan sumbangan teoretis dalam linguistik, tetapi juga bernilai praktis dalam pendidikan bahasa dan upaya dokumentasi bahasa daerah.

Kabupaten Bantaeng, yang terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan, menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini karena memiliki lima dialek utama bahasa Makassar, yaitu Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Bira-Selayar. Masing-masing dialek menampilkan variasi fonologi yang cukup signifikan, sehingga membuka peluang untuk memahami lebih jauh pengaruh faktor geografis, sejarah, dan sosial terhadap praktik berbahasa masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi perbedaan fonologi dalam dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, dengan tujuan mengungkap kekayaan linguistik yang terkandung di dalamnya. Selain memberikan kontribusi akademis, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan rekomendasi praktis bagi pelestarian bahasa lokal.

Kajian sebelumnya menunjukkan relevansi penting penelitian ini. Herawati (2020) misalnya, mengkaji bentuk reduplikasi dalam bahasa Bugis yang dapat menjadi pembanding dalam analisis struktur fonologis bahasa Makassar, sementara penelitian Husein dan Wahid (2020) mengenai sistem fonologi bahasa Toraja dialek Makale menegaskan pentingnya analisis fonologi untuk memahami variasi bahasa di Sulawesi. Sejalan dengan itu, Anugrah, Rivai, dan Ulum (2024) menemukan adanya interferensi fonologi bahasa daerah Makassar dalam pelafalan huruf hijaiyah siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gowa berupa penambahan dan penggantian fonem, sedangkan Al-Munawar dan Fiddienika (2024) membandingkan fonem bahasa Makassar antara Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng dan menemukan adanya perbedaan fonem konsonan yang menunjukkan variasi fonologis antar daerah. Mappau (2014) menambahkan bahwa penutur bahasa Makassar seringkali menimbulkan variasi fonologis ketika menggunakan bahasa Indonesia, berupa penggantian, pelesapan, maupun penambahan fonem. Penelitian lain oleh Herawati (2013) menunjukkan adanya inovasi fonologis dan variasi leksikal dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yang dipengaruhi oleh bahasa Konjo, sementara Melti dan Bakri (2022) mengungkap bentuk reduplikasi dalam bahasa Bugis yang tidak hanya penuh atau sebagian, tetapi juga berafiks serta dengan perubahan fonem. Temuan-temuan tersebut menjadi pijakan penting untuk menilai perkembangan dialek di Bantaeng sekaligus memberikan konteks perbandingan dengan dialek Makassar lainnya di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, kajian fonologi terbukti berkontribusi besar tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya.

Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, dialek-dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng mulai menunjukkan pergeseran. Generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa daerah karena terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui pendidikan maupun media massa. Minimnya transmisi bahasa dari orang tua ke anak menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya bahasa daerah di tengah arus modernisasi. Kondisi ini berimplikasi tidak hanya pada praktik kebahasaan, tetapi juga pada identitas budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, strategi revitalisasi bahasa lokal melalui pendidikan, dokumentasi, dan pelatihan menjadi kebutuhan mendesak agar warisan linguistik tidak hilang ditelan zaman.

Dengan memahami perbedaan fonologi ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola-pola khas yang mencerminkan identitas masyarakat Bantaeng. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian bahasa daerah dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberagaman bahasa dalam masyarakat multikultural Indonesia. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik, bahan ajar, maupun sumber informasi bagi pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan gambaran tentang bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan memengaruhi dinamika fonologi dialek di tingkat lokal. Temuan-temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai interaksi bahasa Makassar dengan bahasa lain di Sulawesi Selatan. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu linguistik di Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat hubungan generasi muda dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Rasa bangga serta kepemilikan terhadap bahasa daerah akan memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong penggunaannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga strategis dalam menjaga warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Melalui kesadaran kolektif ini, diharapkan terbentuk gerakan masyarakat yang aktif mendukung pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan budaya, pendidikan formal, maupun media digital. Partisipasi berbagai pihak, mulai dari akademisi, pemerintah daerah, hingga komunitas lokal, akan menjadi faktor penentu keberhasilan upaya revitalisasi bahasa Makassar. Dengan dukungan yang berkelanjutan, bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan fonologi dalam dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng. Sampel penelitian terdiri dari 24 penutur asli dialek Bantaeng yang tersebar di 8 kecamatan, mencakup 200 kosakata dasar Swadesh dengan berbagai pengelompokan. Penutur ini dipilih secara purposif dengan kriteria meliputi usia, pengalaman berbicara dalam dialek tersebut, dan keterlibatan dalam komunitas lokal. Pemilihan pendekatan kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan mendalam. Studi kasus juga memberikan ruang untuk menggali karakteristik unik setiap dialek yang muncul di wilayah penelitian.

Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif tentang variasi fonologi yang ada.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan rekaman percakapan, di mana wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang penggunaan fonem, intonasi, alofon, dan intonasi. Selain itu, observasi partisipatif dilaksanakan di lingkungan sosial penutur untuk mencatat penggunaan bahasa dalam konteks alami. Teknik ganda ini dipilih agar data yang diperoleh lebih beragam dan valid, mencakup baik aspek formal maupun non-formal dalam praktik kebahasaan. Rekaman percakapan kemudian ditranskripsi secara teliti untuk mengidentifikasi variasi fonetik yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Observasi juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati faktor sosial yang memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Dengan kombinasi teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis fonologi deskriptif, di mana variasi fonem dan pola intonasi diidentifikasi dan dibandingkan dengan dialek Makassar lainnya. Hasil analisis juga akan dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan fonologi. Untuk memastikan validitas, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur terkait, sementara reliabilitas dijaga dengan mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari klasifikasi data, pengkodean, hingga interpretasi temuan. Validasi hasil analisis juga diperkuat melalui member checking dengan melibatkan beberapa informan kunci. Selain itu, catatan lapangan dijadikan sebagai bukti pendukung yang memperkaya interpretasi hasil penelitian.

## Hasil

Perbedaan fonologi dalam penelitian ini mencerminkan variasi yang terjadi di setiap titik pengamatan di Kabupaten Bantaeng. Meskipun menggunakan glos yang sama, konsep yang diterapkan berbeda di beberapa lokasi. Dari total 200 glos yang dianalisis, terdapat 26 konsep yang menunjukkan perbedaan fonologi. Sebagai contoh, fonem vokal /e/ bervariasi dengan /o/ dalam silabel kedua dari depan pada glos ‘di sini’, yang dinyatakan sebagai [kenne] (TP 1, 4, 5, 6, 7, 8) sedangkan [konne] (TP 2, 3).

### Data Fonologi dan Daerah Sebarannya

Bagian ini mendeskripsikan perbedaan fonologi beserta sebaran geografisnya. Perbedaan tersebut dapat muncul baik dalam suatu daerah tertentu maupun di antara daerah-daerah yang berbeda. Untuk penjelasan yang lebih jelas, silakan merujuk pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Fonologi dan Daerah Sebarannya

| No. Urut | No. Glos | Konsep | Perbedaan Berian Menurut TP                  |
|----------|----------|--------|----------------------------------------------|
| 1        | 001      | Abu    | [a:hu] (4) ~ [a:u] (1, 2, 3, 5, 6, 7, 8)     |
| 2        | 010      | Api    | [pé:pe?] (1, 3) ~ [pépe?] (2, 4, 5, 6, 7, 8) |
| 3        | 015      | Baik   | [ba:ji?] (1, 2, 4, 6, 7, 8) ~ [baji?] (3, 5) |
| 4        | 016      | Bakar  | [tu:nu] (2, 3, 7, 8) ~ [tunu] (1, 4, 5, 6)   |

|    |     |         |                                                  |
|----|-----|---------|--------------------------------------------------|
| 5  | 033 | Besar   | [lo:m̥po] (3, 4) ~ [lom̥po] (1, 2, 5, 6, 7, 8)   |
| 6  | 064 | di sini | [konne] (1, 4, 5, 6, 7, 8) ~ [kenne] (2, 3)      |
| 7  | 067 | Ekor    | [po:ti] (1, 2, 4, 5, 8) ~ [poti] (3, 6, 7)       |
| 8  | 071 | Engkau  | [ka:u] (1, 2, 3) ~ [kau] (4, 5, 6, 7, 8)         |
| 9  | 082 | Hati    | [atɛŋ] (3, 5) ~ [atɛ] (1, 2, 4, 6, 7, 8)         |
| 10 | 089 | Hujan   | [bo:si] (1, 2, 3, 4) ~ [bosi] (5, 6, 7, 8)       |
| 11 | 107 | Kamu    | [ka:u] (2, 3, 8) ~ [kau] (1, 4, 5, 6, 7)         |
| 12 | 115 | Kiri    | [kairi] (5, 6, 7) ~ [kiri] (1, 2, 3, 4, 8)       |
| 13 | 126 | Lelaki  | [bura?ne] (3, 5, 8) ~ [buru?ne] (1, 2, 4, 6, 7)  |
| 14 | 129 | Lidah   | [li:la] (1, 2, 6, 7, 8) ~ [lila] (3, 4, 5)       |
| 15 | 134 | Lutut   | [kulantu?] (3, 4, 5, 6, 7) ~ [kulantu] (1, 2, 8) |
| 16 | 146 | Nama    | [a:ren] (1, 2, 3, 6, 7, 8) ~ [aren] (4, 5)       |
| 17 | 154 | Pendek  | [bo:do] (5) ~ [bodo] (1, 2, 3, 4, 6, 7, 8)       |
| 18 | 164 | Rambut  | [u:hu?] (4, 6, 7, 8, 3) ~ [u?] (1, 2, 5)         |
| 19 | 170 | Siapa   | [i:nai] (3, 5, 7) ~ [nai] (1, 2, 4, 6, 8)        |
| 20 | 172 | Semua   | [ianase?] (5) ~ [ianasen] (1, 2, 3, 4, 6, 7, 8)  |
| 21 | 173 | Suami   | [bura?né] (5) ~ [buru?né] (1, 2, 3, 4, 6, 7, 8)  |
| 22 | 182 | Tarik   | [beso?] (1, 2, 4, 5, 6, 7, 8) ~ [meso?] (3)      |
| 23 | 188 | Tetek   | [su:su] (3) ~ [susu] (1, 2, 4, 5, 6, 7, 8)       |
| 24 | 189 | Tidak   | [tanre?] (3, 4, 5, 8) ~ [anre?] (1, 2, 6, 7)     |
| 25 | 192 | Tikam   | [tobo?] (1, 2, 8) ~ [nobo?] (3, 4, 5, 6, 7)      |
| 26 | 196 | Tua     | [to:a] (1, 2, 3, 6, 7) ~ [toa] (4, 5, 8)         |

Berdasarkan tabel di atas deskripsi perbedaan fonologi yang ditemukan antartitik pengamatan dalam penelitian ini ada yang muncul secara teratur, tetapi ada pula yang secara tidak teratur, atau hanya memperlihatkan kecenderungan saja tidak dapat dianggap berlaku secara umum. Terdapat banyak data yang mendukungnya, namun pada data lain terdapat pula contoh yang tidak mengikuti pola variasi fonologi itu. Berikut ini berbagai variasi fonologi yang ditunjukkan di tiap-tiap titik pengamatan.

### 1) Variasi Fonem Vokal

Variasi fonem vokal yang muncul dalam dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng menunjukkan adanya pergeseran bunyi yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, maupun kebiasaan tutur masyarakat setempat. Pertama, pada glos [*kenne*] ~ [*konne*] 'di sini', terlihat bahwa fonem vokal /e/ dapat bervariasi dengan /o/ pada silabel kedua dari depan. Pergeseran ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam pengucapan, di mana vokal depan tengah /e/ dapat digantikan oleh vokal belakang tengah /o/ tanpa mengubah makna leksikal. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbedaan fonetis, penutur tetap memahami makna yang sama, sehingga perbedaan ini lebih bersifat dialektal ketimbang semantis.

Kedua, pada glos [*bura?ne*] ~ [*buru?ne*] 'lelaki' dan [*bura?né*] ~ [*buru?né*] 'suami', terlihat adanya variasi fonem vokal /a/ dengan /u/ pada silabel tengah. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan pengerasan vokal atau perubahan artikulasi dari vokal terbuka /a/ menuju vokal tertutup /u/. Pergeseran ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan fonologis, yakni vokal di sekitarnya, serta kebiasaan artikulasi penutur di wilayah tertentu.

Secara umum, variasi fonem vokal ini memperlihatkan bahwa bahasa Makassar, khususnya di Kabupaten Bantaeng, memiliki dinamika fonologis yang kaya. Variasi tersebut tidak mengubah makna dasar kata, melainkan menandai identitas dialek lokal yang membedakan satu komunitas tutur dari komunitas lainnya. Dengan demikian, fenomena ini

sekaligus menjadi bukti kuat bahwa bahasa daerah berkembang secara alami mengikuti kondisi sosial, budaya, dan interaksi antarpenutur.

## 2) Pelesapan Fonem Vokal

Pelesapan fonem vokal merupakan salah satu gejala fonologis yang memperlihatkan adanya penyederhanaan bunyi dalam tuturan sehari-hari. Fenomena ini terjadi ketika suatu vokal tidak diucapkan atau hilang dalam rangkaian kata, tetapi makna leksikal dari kata tersebut tetap dapat dipahami oleh penutur. Dalam konteks dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, pelesapan vokal tidak hanya menandakan variasi fonetik, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas sistem bunyi dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan artikulasi masyarakat setempat.

Pertama, pada glos [*kairi*] ~ [*kiri*] 'kiri', di mana fonem vokal /a/ pada silabel kedua dari depan mengalami pelesapan. Kehadiran /a/ pada bentuk penuh (*kairi*) menampilkan struktur suku kata yang lebih panjang, sedangkan pada bentuk lain (*kiri*) vokal tersebut hilang sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk melakukan ekonomi bahasa, yaitu penyederhanaan pengucapan agar lebih cepat dan efisien dalam komunikasi, tanpa mengorbankan pemahaman makna.

Kedua, pada glos [*i:nai*] ~ [*na:i*] 'siapa', di mana fonem vokal /i/ dalam silabel antepenultima (posisi ketiga dari belakang) dilesapkan. Pelesapan ini menghasilkan bentuk tuturan yang lebih ringkas, sekaligus mencerminkan perbedaan dialektal di antara kelompok penutur. Perubahan dari bentuk lengkap menjadi bentuk yang tereduksi menunjukkan adanya variasi sinkronis (perbedaan pada masa kini antar dialek) sekaligus membuka peluang interpretasi diakronis (perkembangan historis bahasa) yang memperlihatkan kecenderungan penghilangan bunyi dalam perkembangan suatu bahasa.

Fenomena pelesapan vokal ini penting karena memberikan gambaran bahwa sistem fonologi bahasa Makassar tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Variasi ini memperlihatkan bagaimana penutur memanfaatkan fleksibilitas fonetik untuk menyesuaikan pengucapan dengan konteks sosial, situasi komunikasi, bahkan kecepatan berbicara. Selain itu, pelesapan vokal menjadi salah satu ciri khas dialek yang dapat digunakan untuk membedakan identitas linguistik antarwilayah di Kabupaten Bantaeng. Dengan demikian, penelitian pelesapan vokal tidak hanya relevan dalam ranah fonologi deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemahaman identitas kultural masyarakat penutur bahasa Makassar.

## 3) Variasi Fonem Konsonan

Variasi fonem konsonan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian fonologi dialektal karena memperlihatkan bagaimana bunyi bahasa dapat berubah atau berganti sesuai dengan kebiasaan tutur suatu komunitas. Variasi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor dialek, kondisi sosial, bahkan gaya berbicara penutur. Dalam bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, variasi fonem konsonan muncul sebagai penanda identitas lokal yang membedakan satu kelompok penutur dengan kelompok lainnya, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem yang fleksibel dan adaptif terhadap lingkungannya.

Contoh konkret dapat dilihat pada glos [*beso?*] ~ [*meso?*] 'tarik', di mana fonem konsonan /b/ berkorespondensi dengan /m/ dalam silabel antepenultima. Pergantian bunyi ini

menunjukkan adanya kecenderungan asimilasi artikulatoris, yaitu perubahan konsonan yang dipengaruhi oleh posisi atau lingkungan fonetis di sekitarnya. Konsonan /b/ yang merupakan bunyi bilabial bersuara berubah menjadi /m/ yang juga bilabial bersuara, tetapi bersifat nasal. Perubahan dari bunyi plosif menjadi nasal memperlihatkan adanya penyederhanaan dalam proses artikulasi, karena nasal /m/ sering kali lebih mudah diucapkan dalam konteks dialektal tertentu.

Fenomena ini dapat dijelaskan pula melalui perspektif sosial-budaya. Variasi /b/ dan /m/ tidak menyebabkan perbedaan makna (karena kedua bentuk *[besoʔ]* dan *[mesoʔ]* tetap dipahami sebagai 'tarik'), sehingga variasi tersebut bersifat fonetis dialektal, bukan fonemis. Artinya, perubahan ini lebih menandai perbedaan dialek antarwilayah di Kabupaten Bantaeng daripada menciptakan perbedaan semantis. Kehadiran variasi semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan ritme tutur masyarakat, di mana faktor kebiasaan, kecepatan berbicara, dan interaksi sosial memengaruhi bentuk pengucapan.

#### 4) Pelepasan Fonem Konsonan

Pelepasan fonem konsonan adalah fenomena fonologis ketika suatu bunyi konsonan dalam kata dihilangkan atau tidak diucapkan dalam praktik tutur sehari-hari. Fenomena ini dapat terjadi secara sistematis dalam suatu dialek tertentu atau bersifat bebas tergantung pada kecepatan berbicara, tingkat keformalan, dan kebiasaan sosial masyarakat penutur. Dalam konteks dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, pelepasan konsonan memperlihatkan kecenderungan penutur untuk melakukan ekonomi artikulasi, yaitu menyederhanakan bunyi dalam rangka mempermudah pengucapan tanpa mengubah makna kata.

Pertama, pelepasan fonem konsonan /h/ dalam silabel tengah, seperti terlihat pada glos *[a:hu]* ~ *[a:u]* 'abu'. Kehilangan bunyi /h/ menghasilkan bentuk yang lebih ringkas, dengan perbedaan utama hanya pada keberadaan atau ketiadaan hambatan udara di glotis. Meskipun demikian, kedua bentuk tetap dipahami dengan makna yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa /h/ dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai bunyi opsional, sehingga keberadaannya tidak bersifat mutlak bagi pemahaman kata.

Kedua, pelepasan fonem konsonan /ŋ/ pada silabel ultima, seperti pada *[aten]* ~ *[ate]* 'hati'. Hilangnya nasal velar /ŋ/ menandai adanya variasi fonetis antara bentuk lengkap dan bentuk tereduksi. Pada beberapa bahasa, termasuk bahasa daerah di Sulawesi, nasal akhir sering kali dihilangkan ketika penutur berbicara lebih cepat atau dalam situasi informal. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh ritme tutur dan gaya komunikasi terhadap bentuk fonologis kata.

Ketiga, terlihat pada glos *[u:huʔ]* ~ *[uʔ]* 'rambut', di mana terjadi pelepasan konsonan dalam silabel tengah dan akhir. Bentuk *[uʔ]* menampilkan reduksi yang sangat signifikan, dari bentuk tiga silabel menjadi hanya dua silabel, namun tetap dapat dikenali oleh penutur. Reduksi seperti ini menggambarkan upaya kompresi fonologis yang lazim dalam dialek-dialek bahasa daerah, terutama dalam interaksi sehari-hari yang bersifat cepat dan spontan.

Keempat, pelepasan fonem konsonan /t/ pada silabel antepenultima, seperti pada glos *[tanreʔ]* ~ *[anreʔ]* 'tidak'. Hilangnya bunyi plosif alveolar /t/ pada posisi awal kata menegaskan adanya variasi fonetis dialektal yang cukup khas di Kabupaten Bantaeng. Dalam hal ini, penutur tidak kehilangan kemampuan membedakan makna, karena konteks percakapan membantu memperjelas arti kata meskipun salah satu konsonannya tidak

diucapkan.

Secara keseluruhan, pelepasan konsonan ini memperlihatkan bahwa dialek Bahasa Makassar di Bantaeng bersifat dinamis dan adaptif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa bekerja tidak hanya sebagai sistem formal yang kaku, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengikuti kebutuhan komunikatif masyarakat. Dari sisi linguistik, pelepasan konsonan dapat dikategorikan sebagai bentuk reduksi fonologis, yang berfungsi untuk efisiensi ujaran. Dari sisi sosiolinguistik, fenomena ini menjadi penanda identitas dialek lokal, karena membedakan penutur Bantaeng dari penutur bahasa Makassar di daerah lain. Dengan demikian, pelepasan konsonan tidak hanya bernilai teknis dalam fonologi, tetapi juga kultural dalam memperlihatkan keunikan dan kekayaan bahasa daerah.

## 5) Vokal Panjang

Vokal panjang merupakan bunyi vokal yang diucapkan dengan durasi lebih lama dibandingkan vokal pendek. Dalam fonologi, perbedaan panjang-pendek vokal sering kali memiliki fungsi distingtif, meskipun pada beberapa bahasa perbedaan tersebut tidak selalu menghasilkan perubahan makna. Dalam dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, vokal panjang muncul sebagai variasi fonetis yang memperlihatkan kekayaan sistem bunyi sekaligus keunikan identitas dialek lokal. Fenomena ini penting dicermati karena selain menunjukkan aspek teknis pengucapan, juga berhubungan erat dengan faktor sosial, kebiasaan berbicara, dan pola komunikasi masyarakat.

Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini cukup beragam. Pada glos *[pé:peʔ] ~ [pépeʔ]* 'api', *[ba:jiʔ] ~ [bajiʔ]* 'baik', dan *[tu:nu] ~ [tunu]* 'bakar', vokal panjang memberikan nuansa fonetik berbeda tanpa mengubah makna dasar kata. Fenomena serupa tampak pula pada *[lo:mpo] ~ [lompo]* 'besar', *[po:ti] ~ [poti]* 'ekor', serta *[ka:u] ~ [kau]* 'engkau/kamu'. Variasi ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam durasi vokal, makna leksikal tetap dipertahankan, sehingga variasi ini lebih bersifat dialektal ketimbang semantis. Selain itu, bentuk vokal panjang juga ditemukan pada *[bo:si] ~ [bosi]* 'hujan', *[li:la] ~ [lila]* 'lidah', *[a:ren] ~ [aren]* 'nama', *[bo:do] ~ [bodo]* 'pendek', *[su:su] ~ [susu]* 'tetek', dan *[to:a] ~ [toa]* 'tua', yang semuanya memperlihatkan konsistensi fenomena pemanjangan vokal di berbagai kelas kata.

Fenomena vokal panjang dalam dialek Bantaeng dapat dipahami sebagai hasil dari variasi fonetik dan ritmis yang berkembang secara alami. Pemanjangan vokal dapat terjadi karena tekanan pada suku kata tertentu, penekanan emosional dalam percakapan, atau sebagai ciri khas gaya tutur lokal. Dari sudut pandang linguistik, perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem vokal dalam bahasa Makassar memiliki fleksibilitas tinggi, di mana durasi vokal menjadi salah satu unsur penting dalam identifikasi dialek. Selain itu, keberadaan vokal panjang memperlihatkan bagaimana penutur menjaga kelancaran komunikasi sekaligus menandai identitas sosial dan kultural mereka.

## 6) Glotal

Glotal merupakan bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan pita suara di laring (kotak suara), biasanya berupa glotal stop [ʔ] atau hentian glotal. Bunyi ini terjadi ketika aliran udara dari paru-paru terhambat secara total di daerah glotis, lalu dilepaskan dengan cepat, menghasilkan hentakan singkat. Dalam banyak bahasa di dunia, termasuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia, glotal berfungsi sebagai ciri khas fonologis yang dapat membedakan kata, mempertegas akhir suku kata, atau menjadi bagian dari identitas dialek tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, glotal muncul pada pasangan bentuk [kulantu?] ~ [kulantu] 'lutut' dan [iaŋase?] ~ [iaŋasen] 'semua'. Pada glos [kulantu?], penambahan hentian glotal di akhir kata menandai batas suku kata terakhir, sehingga pengucapan terdengar lebih tegas. Sementara bentuk [kulantu] tanpa glotal memperlihatkan versi yang lebih halus atau "terbuka", yang tetap dipahami oleh penutur sebagai kata dengan makna yang sama. Demikian pula pada glos [iaŋase?], hentian glotal di akhir memperkuat batas fonologis, sedangkan bentuk alternatif [iaŋasen] menampilkan konsonan nasal /ŋ/ sebagai penutup. Kedua bentuk tersebut diterima dalam komunikasi sehari-hari, mencerminkan adanya variasi fonetis tanpa mengubah makna dasar kata.

Fenomena glotalisasi ini memiliki beberapa implikasi fonologis dan sosiolinguistik. Dari segi fonologi, kehadiran [?] menunjukkan adanya fleksibilitas dalam sistem bunyi bahasa Makassar di Bantaeng, di mana glotal stop dapat berfungsi sebagai alofon bebas, yaitu variasi bunyi yang tidak memengaruhi makna. Dari segi sosial, variasi ini sering kali terkait dengan gaya tutur, identitas kelompok, atau tingkat keformalan dalam berbahasa. Misalnya, bentuk dengan glotal [?] cenderung muncul pada tuturan yang lebih cepat, ekspresif, atau menekankan batas kata, sedangkan bentuk tanpa glotal lebih banyak ditemukan dalam situasi santai.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis fonologi yang dilakukan pada delapan titik pengamatan di Kabupaten Bantaeng, ditemukan adanya berbagai variasi fonologis yang muncul pada tataran vokal, konsonan, vokal panjang, glotal, serta fenomena pelepasan bunyi. Meskipun variasi tersebut tampak beragam, perbedaan yang muncul relatif kecil dan tidak bersifat signifikan dalam membedakan makna maupun struktur kebahasaan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi fonetis, sistem fonologi dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng masih memiliki tingkat homogenitas yang tinggi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemunculan variasi tersebut adalah letak geografis antar titik pengamatan. Perbedaan lokasi antara daerah pesisir, daerah pegunungan, daerah pedalaman, hingga batas antar kabupaten memungkinkan munculnya kebiasaan fonetis yang berbeda dalam pengucapan kata. Namun demikian, faktor geografis ini tidak cukup kuat untuk membentuk perbedaan fonologis yang signifikan, karena mobilitas dan interaksi sosial masyarakat Bantaeng tetap menjaga keseragaman dalam sistem bahasa. Dengan kata lain, meskipun terdapat kecenderungan variasi lokal, proses komunikasi antarwilayah tetap berlangsung tanpa hambatan berarti.

Hasil perhitungan dialektometri semakin memperkuat temuan tersebut. Dari seluruh variasi fonologi yang dianalisis di delapan titik pengamatan, tingkat perbedaan hanya mencapai 13%, angka yang secara teoretis masih berada dalam kategori "tidak ada perbedaan dialektal". Artinya, perbedaan yang muncul lebih mencerminkan variasi fonetis dan gaya tutur ketimbang perbedaan struktural yang dapat menandai dialek baru. Temuan ini sejalan dengan konsep Kridalaksana (2008) dan Effendy (2011) bahwa variasi bahasa dalam suatu wilayah tidak selalu menciptakan dialek baru, melainkan sering kali hanya berupa corak fonetis yang menegaskan identitas sosial atau kultural suatu komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa situasi dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng bersifat relatif seragam pada bidang fonologi, meskipun tetap memperlihatkan keragaman kecil yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan stabilitas bahasa Makassar di Bantaeng, tetapi juga memberikan gambaran

bahwa homogenitas linguistik masih terjaga, sekaligus membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon untuk melengkapi pemetaan bahasa di wilayah tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fonologi pada delapan titik pengamatan di Kabupaten Bantaeng, ditemukan adanya variasi fonologis pada tataran vokal, konsonan, vokal panjang, glotal, serta fenomena pelepasan bunyi. Dari total 200 glos yang dianalisis, terdapat 26 konsep yang menunjukkan perbedaan fonologi. Perbedaan ini memperlihatkan dinamika fonologis yang kaya, meskipun tidak menghasilkan perbedaan makna yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi yang muncul lebih bersifat fonetis dialektal daripada fonemis, sehingga masih berada dalam satu sistem bahasa Makassar.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa variasi fonologi tersebut tidak muncul secara merata, melainkan dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, serta kebiasaan tutur masyarakat. Perbedaan antara daerah pesisir, pegunungan, pedalaman, hingga batas antar kabupaten memberi warna tersendiri dalam bentuk variasi bunyi. Namun demikian, mobilitas masyarakat dan intensitas interaksi antarwilayah menyebabkan variasi tersebut tidak berkembang menjadi perbedaan dialek yang jelas.

Temuan dialektometri memperkuat hal ini, dengan menunjukkan tingkat perbedaan fonologis hanya sekitar 13%, angka yang masih berada pada kategori “tidak ada perbedaan dialektal”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng relatif seragam pada bidang fonologi, meskipun tetap menampilkan ciri khas berupa variasi vokal, konsonan, glotalisasi, vokal panjang, dan pelepasan bunyi. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa bahasa Makassar di Bantaeng masih terjaga homogenitasnya, namun kaya dengan variasi fonetis yang mencerminkan identitas lokal masyarakat penuturnya.

## Referensi

- Al-Munawar, A. Z., & Fiddienika, A. (2024). Analisis fonologis fonem pada bahasa daerah suku Makassar antara daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng. *Journal on Education*, 6(4), 19657–19663. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5874>
- Anugrah, Rivai, M., & Ulum, F. (2024). Analisis interferensi fonologi bahasa daerah terhadap pelafalan huruf hijaiyah siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(4), 247–259. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/2882>
- Astuti, D., Kaharuddin, & Gusnawaty. (2022). Variasi fonologi dan leksikon dialek Lakiung dan dialek Konjo pada bahasa Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 533–546. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1840>
- Badan Pusat Statistik & Bappeda Kabupaten Bantaeng. (2015). *Profil Kabupaten Bantaeng Tahun 2015*. Bantaeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantaeng.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng. (2018a). *Kabupaten Bantaeng dalam Angka 2018*. Bantaeng: BPS Kabupaten Bantaeng.

- Basran, M. (2000). Alih kode bahasa Indonesia-Bahasa Makassar dialek Bantaeng. Dalam Alwi & Hakim (Eds.), *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Bahasa Pusat Departemen Pendidikan Nasional.
- Crystal, D. (2022). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2020). *Bahasa dan linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Dardjowidjojo, S. (2020). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia* (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daeng, K., & Syamsudduha. (2013). *Kosakata tiga bahasa (Indonesia-Makassar-Bugis)*. Makassar: Mandiri.
- Effendy, A. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Effendy, M. (2011). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, M. H. (2011). Tinjauan deskriptif tentang variasi bahasa dialek Pamekasan. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, 63–74. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v5i1.501>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2021). *An introduction to language* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Herawati. (2013). Inovasi fonologis dan variasi leksikal dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 3(2), 29–42. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i2.5505>
- Husein, S., & Wahid, A. (2020). Sistem fonologi bahasa Toraja dialek Makale. Department of Linguistics, University of Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melti, & Bakri, T. (2022). Reduplikasi bahasa Bugis / Bugis language reduplication. *Jurnal Senarai Bastra*, 2(2), 99–111.
- Mardatillah, R., & Nurfadilah. (2025). Keberagaman morfologi dialek bahasa Makasar di Kabupaten Bantaeng. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v8i1.43562>
- Manyambeang, A. K., dkk. (1996). *Tata bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pemetaan Balai Bahasa Ujung Pandang. (2008). *Narasi bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yendra. (2016). *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yule, G. (2023). *The study of language* (8th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek geografi dan dialek sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.